FENOMENA PHUBBING PADA JEMAAH MASJID RAYA TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Welly Aprilianti
Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSRTAK

Phubbing berasal dari gabungan istiah *phone* dan *snubbing*, yakni dimaknai sebagai sikap mengabaikan lawan bicara dengan menggunakan smartphone secara berlebihan. Fenomena phubbing di masjid raya Teluk Kuantan terjadi saat pengajian dimana saat penceramah menyampaikan pengajian tetapi para jemaah perhatiannya lebih fokus dengan *smartphone*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apa motif seseorang melakukan phubbing dan mengetahui bagaimana makna phubbing bagi para *phubber* dan korban *phubbing* dalam pemaknaan perilaku *phubbing*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 orang jemaah dan 2 orang penceramah yang diambil berdasarkan teknik *accidental*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. untuk teknik analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. untuk menjabarkan hasil penelitian dalam pemeriksaan keebsahan data penulis menggunakan teknik tringulasi, kreabilitas, perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motif perilaku phubbing Jemaah Masjid Raya Teluk kuantan terbagi menjadi motif sebab dan tujuan. alasan jemaah melakukan phubbing (*because of motive*) yaitu perasaan bosan, orang sekitar melakukan phubbing, kecanduan smartphone dan Fomo. Sedangkan motif di masa akan datang atau tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu (*in order motive*) yaitu untuk mencari kesenangan (hiburan) dan mencari informasi.Dalam pemaknaannnya, makna jemaah mengenai fenomena *phubbing* diartikan sebagai perilaku negatif, dimana perilaku seseorang yang lebih fokus pada ponsel pintarnya membuatnya terkesan tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan mengabaikan orang lain. seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, perilaku phubbing dianggap sebagai fenomena yang wajar baik bagi *phubber* maupun korban phubbing. meskipun demikian, adanya perilaku phubbing sering menyinggung perasaan lawan bicara. Hal tersebut dikarenakan lawan bicara merasa tidak dihargai ketika phubber fokus dengan telepon pintar dan cenderung mengabaikan komunikasi secara langsung dengan lawan bicara yang menjadi korban *phubbing*.

Kata Kunci : Fenomenologi, *Phubbing, Smartphone*, Motif dan Makna

ABSTRACT

Phubbing comes from a combination of the terms telephone and snubbing, which is interpreted as an attitude of ignoring the person you are talking to by using a smartphone excessively. The phenomenon of phubbing at the Teluk Kuantan Grand Mosque occurs during recitation where the lecturer is delivering tausiyah but the congregation's attention is more focused on smartphones and this research aims to find out what the motive is for someone to do phubbing and find out what the meaning of phubbing is for phubbers and phubbing victims in interpreting phubbing behavior.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The informants used in this research were 7 congregation members and 2 lecturers who were taken based on accidental techniques. Data collection techniques in this research took the form of in-depth interviews, observation and documentation. For data analysis techniques the author uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. To describe the research results in checking the validity of the data, the author uses triangulation techniques, credibility, extended observations, uses reference materials and conducts member checks.

The results of this research show that the motives for phubbing behavior of the congregation at the Teluk Kuantan Grand Mosque are divided into cause and purpose motives. The reason the congregation does phubbing (because of motive) is feeling bored, people around doing phubbing, smartphone addiction and Fomo. Meanwhile, the motive in the future or the goal that a person wants to achieve in carrying out a certain action (in order motive) is to seek pleasure (entertainment) and seek information. In its meaning, the meaning of the congregation regarding the phubbing phenomenon is defined as negative behavior, where a person's behavior who is more focused on his smartphone makes it seem like he doesn't care about his surroundings and ignores other people. Along with increasingly sophisticated technological developments, phubbing behavior is considered a normal phenomenon for both phubbers and phubbing victims. However, phubbing behavior often offends the feelings of the person you are talking to. This is because the interlocutor feels unappreciated when the phubber focuses on his smartphone and tends to ignore direct communication with the interlocutor who is the victim of phubbing.
Keywords: Phenomenology, Phubbing, Smartphone, Motif and Meaning.

PENDAHULUAN

Ponsel atau smartphone sudah menjadi barang penting bagi manusia modern saat ini. Basis pengguna ponsel pintar di Indonesia sebagian besar berasal dari generasi muda, yaitu 80% pengguna berusia antara 15 hingga 17 tahun, 75% pengguna berusia antara 18 hingga 24 tahun, dan 79% berusia antara 25 hingga 34 tahun. (Cahyo, 2017). Selain itu, statistik kepemilikan ponsel pintar di Indonesia menunjukkan bahwa 79,20% pengguna ponsel cerdas berusia antara 16 dan 25 tahun (Kominfo, 2018).

Obsesi masyarakat terhadap smartphone sudah menjadi fenomena sosial, dan masyarakat saat ini sedang ramai dan banyak digunakan. Terlihat seringnya terdapat sekelompok orang yang berkumpul namun komunikasi atau interaksi antar individu sangat sedikit karena satu orang lebih fokus pada ponsel pintarnya. Fenomena yang terjadi pada kasus ini disebut dengan Phubbing. Phubbing merupakan sikap mengabaikan atau mengabaikan lawan bicara yang dalam hal ini bermanifestasi sebagai penggunaan smartphone secara berlebihan.

Fenomena ini kini banyak terjadi di sebagian besar masyarakat Indonesia, dimana smartphone selalu lebih menarik dibandingkan orang yang ada di depannya. Fenomena ini pasti membawa dampak buruk. Komunikasi tidak lancar, minum kopi dan ngobrol bersama tidak menyenangkan, dan persahabatan erat pun hilang. Dengan kepala tertunduk, mereka masing-masing bermain dengan gadgetnya. Ketidakpedulian terhadap orang lain saat berbicara seperti ini telah memunculkan pepatah “Menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh”.

Fenomena ini rupanya telah tercatat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Jauh sebelum smartphone ditemukan. Hadits adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW (Khaeruman, 2010). Berperan penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tetap bersifat universal. Berdasarkan penelusuran hadis terkait fenomena phubbing dengan menggunakan salah satu aplikasi yaitu Ensiklopedia Hadits Imam 9, ditemukan dua hadis terkait fenomena phubbing. Hanya satu hadis yang diterima sebagai bahan kajian, yaitu hadis riwayat Imam Ahmed no. 2808, bab pertama kitab Musnad Bin Hasyim, Musnad Abdullah bin al-Abbas (Saltanera, 2015). Setelah mengetahui kesahihan hadis melalui pentakhrijan hadis, selanjutnya dilakukan hukum syariah untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks hadis tersebut (Damalaksana, 2021). Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman asy-Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad Saw membuat cincin lalu memakainya kemudian Nabi bersabda bahwa : "Rupanya aku disibukkan oleh cincin ini sehingga tidak perhatian terhadap kalian sejak hari ini, hingga aku selalu memperhatikannya dan kalian pun selalu melihatnya" (HR. Ahmad 2808).

Hadis riwayat Ahmad No. 2808 (Saltanera, 2015) menjelaskan tentang Rasulullah yang suatu ketika tengah disibukkan dengan cincin sehingga perhatiannya teralihkan dan kurang memperhatikan orang-orang di sekitarnya, setelah beberapa waktu Rasulullah yang menyadari hal itu tidak baik kemudian langsung membuang cincin itu, hingga pada akhirnya beliau bisa memberikan perhatian lebih kepada para sahabat yang hadir (Saltanera, 2015). Hal ini menyiratkan bahwa seorang muslim seharusnya lebih memperhatikan keadaan sekitar daripada kesibukan atau perhatian secara berlebihan

terhadap sesuatu. Hal tersebut membuat pola komunikasi dengan orang lain tidak terjalin dengan baik bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Di masa kini fenomena ‘kurang memperhatikan’ dalam lingkungan sosial bukan hanya disebabkan karena cincin saja, namun melampaui itu terutama Generasi Muda. Phubbing adalah contoh nyata dari pengaruh negatif zaman. Karena kecanduan smartphone membuat seseorang lalai saat berkomunikasi dan lebih fokus pada smartphone di tangannya dan tanpa disadari telah merugikan diri dan orang-orang disekitarnya (Youarti & Hidayah, 2018). Ironisnya, saat momen reuni diadakan, fenomena phubbing seringkali terjadi. Momentum pertemuan bukan menjadi ajang saling tegur sapa, melainkan menjadi tempat untuk saling membungkuk karena menatap layar. Bahkan dalam komunikasi tatap muka, individu masih lebih mementingkan apa yang ditampilkan di media sosial daripada cara membangun interaksi secara langsung. Oleh karena itu, meski bertemu, tingkat keintiman justru akan menurun, berbanding terbalik dengan intensitas pertemuan dunia maya melalui media sosial di smartphone.

Phubbing merupakan kosa kata baru, kependekan dari 'phone snubbing', untuk tindakan acuh seseorang dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada gawai ketimbang berinteraksi atau melakukan percakapan. Istilah ini mulai dikenalkan oleh agensi periklanan McCann lalu ramai dibahas media di seluruh dunia hingga akhirnya resmi terdaftar dalam kamus Macquarie. Fenomena itu muncul bersamaan dengan semakin banyaknya smartphone yang beredar. (Irene, 2018) Phubbing adalah perilaku mengabaikan orang lain saat berinteraksi sosial dengan lebih berkonsentrasi pada ponsel. Orang yang mengabaikan lawan bicara saat berinteraksi sosial karena lebih berkonsentrasi pada ponsel dinamakan phubber, sedangkan orang lain yang diacuhkan oleh phubber disebut phubbee. Perilaku phubbing pada saat berinteraksi sosial dapat mengakibatkan lawan bicaranya merasa terabaikan atau sebaliknya lawan bicaranya justru akan mengikuti perilaku phubbing tersebut. (Dina, 2019)

banyak masyarakat bermain smartphone bukan pada tempat seharusnya, yaitu saat berada di Masjid. Biasanya Masjid merupakan sarana ibadah umat Islam. Di masjid, umat Islam bersujud, memanjatkan doa, dzikir mengingat Allah serta mencari dan menuntut ilmu agama. Namun akibat kemajuan teknologi, banyak orang Sekarang bermain smartphone bukan pada tempat dan waktu yang tepat. Fenomena ini terjadi di masjid Raya Teluk Kuantan, hal ini dapat terlihat saat ada kajian atau acara keagamaan, dimana para jamaah bermain smartphone di saat penceramah menyampaikan tausiyahnya. Pasti Ada saja jamaah yang sibuk bermain smartphone dibandingkan menyimak pengajian yang diikutinya. Kajian di masjid Raya Teluk Kuantan berlangsung kurang lebih 2 jam. Di awal pengajian para jamaah banyak yang memperhatikan tausiyah yang disampaikan namun setelah 20-25 menit kemudian jamaah mulai banyak yang pandangannya teralihkan ke smartphone dengan sesekali memperhatikan pengajian yang diberikan penceramah. Di dalam masjid biasanya terpampang tulisan 'Tolong HP dimatikan atau silent'. Tujuannya adalah agar aktivitas tidak terganggu, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tapi terkadang godaan untuk tidak membuka smartphone walau hanya sebentar saja, sulit untuk ditahan. Memang aturan hukum ini tidak mengikat dan hanya berupa himbauan. Namun, Fenomena Phubbing ini jika dilihat dari kaca

mata Islam, memiliki beberapa masalah. Masalah pertama, adalah ia menjadi sikap yang tidak sopan atau tidak beradab terhadap orang lain kepada orang yang berbicara dengan kita.

Intensitas perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh jemaah terbilang cukup sering, namun diketahui sebagian besar jemaah masih belum mengetahui dan belum paham mengenai istilah phubbing yang ada di sekitarnya. Sebagian jemaah masih melakukan tindakan tersebut sebagai suatu hal yang wajar dan tidak menganggap perilaku phubbing sebagai suatu permasalahan yang serius. Namun tanpa disadari, phubbing merupakan gangguan dalam berinteraksi karena hadirnya teknologi smartphone, yang mengakibatkan lawan bicaranya merasa diabaikan. Tentunya hal tersebut sangat tidak dibenarkan, mengingat perilaku phubbing dapat menghambat proses berinteraksi serta tidak sesuai dengan etika berkomunikasi yang seharusnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan dalam judul "Fenomena Phubbing Pada Jamaah Masjid Raya Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi". Proses penelitian ini berkaca pada asumsi teori fenomenologi dan teori interaksi simbolik. pendekatan fenomenologi erat kaitannya dengan pengalaman serta pemahaman tentang kehidupan sehari-hari manusia.

Fenomenologi mampu memperinci penjelasan dan pemahaman terkait makna dan mendeskripsikan pengalaman secara menyeluruh. Fenomenologi menyangkut dengan pertanyaan terkait makna dari fenomena yang diamati secara langsung (Kuswarno, 2009). Dengan memakai pendekatan fenomenologi, peneliti dapat berfokus pada penelitian yang terkait dengan fenomena yang dialami seseorang tersebut. ntuk melihat motif jemaah sebagai seorang pelaku phubbing (phubber) dalam melakukan phubbing dan memaknai fenomena yang mereka alami secara langsung dan mereka lakukan secara sadar. Fenomena phubbing yang terjadi pada jemaah tersebut dapat dijadikan sebuah data atau sebuah informasi yang akan didapatkan oleh peneliti melalui sebab seseorang melakukan phubbing dan tujuan seseorang melakukan phubbing terkait phubbing yang dilakukannya. Sedangkan dengan memakai teori interaksi simbolik pada penelitian ini, peneliti memahami simbol-simbol yang tampak dari informan sedang berinteraksi. Simbol tersebut berupa gerak gerik, gesture, tatapan mata dan sebagainya kemudian peneliti melakukan penafsiran makna dibalik simbol tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani ’Phainomenon’ yaitu “yang menampak”. Fenomenologi pertamakali di cetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya. Tujuan utama. fenomenologi ialah mempelajari bagaimana fenomena dialam alam kesadaran, pikiran dandalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsepkonsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno,2009:2). Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan

pengalaman sadar seseorang. (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Teori Interaksi Simbolik

Didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangakan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (WestTurner, 2009: 98). Sehingga, interaksi simbolik berasusmsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbolsimbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karenaadanya pertukaran simbol- simbol dalam kelompok sosial. (Kuswarno, 2009:114).

Motif

Motif menunjuk hubungan sistematik antara respon atau suatuhimpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009: 191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif timbul karena adanya kebutuhan atau need. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.

Makna

Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna merupakan atribut yang bukan saja dari bahasa, tetapi juga dari segenap sistem tanda dan lambang (Sobur, 2006:150). Makna pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirmkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim.

Smartphone

Smartphone pertama kali ditemukan oleh IBM di Amerika Serikat, yakni sebuah perusahaan yang memproduksi perangkat elektronik. Smartphone adalah sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang mempunyai fungsi khusus. Salah satu hal yang membedakan Smartphone dengan perangkat lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya dari hari ke hari Smartphone selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis.

Phubbing

Istilah phubbing mulai dikenalkan oleh agensi periklanan McCann pada tahun 2012 pada aksi kampanye untuk menghentikan perilaku orang-orang yang sibuk sendiri dengan telepon genggamnya, sementara orang tersebut sedang berada pada proses komunikasi dengan orang lain.

Setelah itu, istilah phubbing resmi didaftarkan dalam kamus Macquarie. (Ferdy Thaeras, 2017). Phubbing merupakan kosa kata baru, kependekan dari 'phone snubbing', untuk tindakan acuh seseorang dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada gawai ketimbang berinteraksi atau melakukan percakapan. Istilah ini mulai dikenalkan oleh agensi periklanan McCann lalu ramai dibahas media di seluruh dunia hingga akhirnya resmi terdaftar dalam kamus Macquarie. Fenomena itu muncul bersamaan dengan semakin banyaknya smartphone yang beredar.

Phubbing adalah sebuah dampak ketika pengguna tidak mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak. Tak dapat dipungkiri, terkadang phubbing justrumenjadi pilihan ketika seseorang tengah bosan dan enggan menyimak pembicaraan. Rendahnya kesadaran untuk mendengarkan menjadi faktor utama penyebab terjadinya sikap acuh tak mengacuhkan. Degradasi adab akibat phubbing akan terus terjadi apabila masyarakat tak memiliki rasa simpati dan saling menghargai.**Kerangka Pemikiran**

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

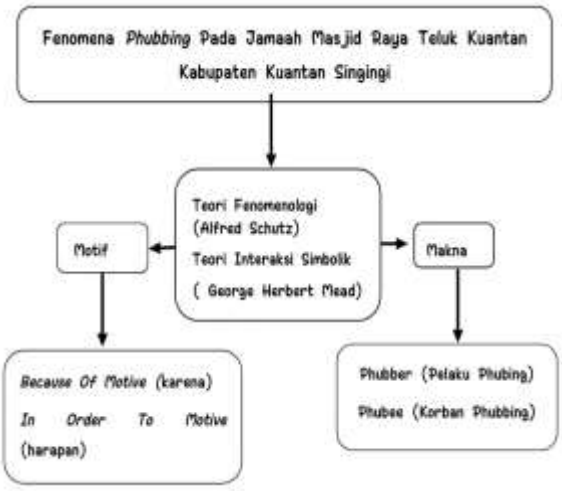

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan di Teluk Kuantan Kabupaten kuantan Singingi yaitu mengenai fenomena phubbing pada jemaah masjid raya teluk kuantan. Penelitian ini dilakukan pada periode waktu juni-Desember 2023.

Subjek dalam penelitian sering disebut sebagai informan. Informan adalah orang-orang yang dipercaya oleh peneliti sebagai informan atau sumber informasi yang akan memberikan informasi yang akurat untuk melengkapi data penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah jamaah dan penceramah masjid Raya Taluk Kuantan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Accidental. Accidental adalah teknik penentuan informan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 9 orang informan yang terdiri dari 7 orang jemaah masjid dan 2 orang penceramah.

Sedangkan objek penelitian adalah apa yang diteliti dalam suatu penelitian. Objek penelitian adalah Menurut Sugiyono (2012) objek penelitian yaitu sesuatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (dalam Fitri Wahyuni.

2013).Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yakni pada sikap acuh tak acuh pada jemaah masjid Raya Taluk Kuantan dalam menggunakan Smartphone saat acara kegaamaan atau ibadah didalam masjid. Dimana objek dari penelitian ini adalah Masjid Raya yang beralamat di Pasar Teluk Kuantan, Kab. Kuantan Singingi, Riau.

Pada penelitian fenomenologi metode pengumpulan data yang digunakan berfokus pada interview mendalam (in-depth interviews) sebagai langkahlangkah utama dalam membuat penjelasan dan penggambaran dari pengalaman yang pernah dialami dalam hidup. Selain menggambarkan pengalaman hidup seseorang, perlu untuk memperoleh data melalui metode dokumentasi (documentary methods) atau metode visual (visual methods). Dokumentasi data dilakukan untuk memberikan bukti pada penelitian yang dilakukan bahwa penelitian tersebut valid karena dilengkapi dengan dokumentasi terbaru sedangkan visual methods perlu dilakukan untuk tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat divisualisasikan dan diberikan gambaran nyata tentang keadaan yang sebenarnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menerapkan metode apapun, hal tersebut tidak akan mengurasi esensi dari pengalaman serta fenomena yang dialami, peneliti fenomenologi juga sebagai media penghubung diantara pendapat melalui cerita dan pengalaman informan serta masyarakat luas yang terlibat dalam fenomena tersebut (Yuni, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data pada studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna konsep atau fenomena berdasarkan kesadaran pada beberapa individu Analisis data dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan agar lebih memberi gambaran pada data bahwa analisis data bermaksud hendak memberi makna, menafsirkan, atau mentransfermasikan data kendala narasi yang mengarah pada promosipromosi ilmiah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan kualitatif bersifat terbuka, induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Motif Seseorang Melakukan Phubbing di Masjid Raya

Because of Motive

Because of motive yaitu yang mengacu atau membahas pada masa lalu, motif masa lalu ini mempunyai artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang atau manusia memiliki alasan dimasa lalunya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan.dengan kata lain, suatu tindakan yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang atau *because of motif* adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 orang jemaah peneliti mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jemaah yang melakukan phubbing saat pengajian di masjid raya teluk kuantan terdapat berbagai alasan, yaitu bosan, kecanduan smartphone, pengaruh lingkungan sekitar dan fomo.

a. Bosan

Kebosanan dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan aktivitas yang menarik dan tak terpenuhi. Kebosanan memanglah sesuatu yang bisa mempengaruhi semua orang dalam intensitas yang berbeda-beda, selain itu Kebosanan adalah perasaan yang muncul ketika menghadapi sesuatu yang kurang

menarik, tidak bermakna, atau gabungan dari keduanya. Perasaan bosan yang dirasakan 4 orang informan merupakan perasaan yang umum karena tidak puas atau terhadap suatu aktivitas. Dan persaan ini banyak dirasakan orang dari waktu ke waktu. Tindakan yang menderong informan adalah persaan bosan, sehingga untuk mengusir atau mengurangi rasa tersebut informan memilih melakukan phubbing dengan bermain atau menatap layar smartphone dengan segala macam fitur-fitur yang dimilikinya.

b.Pengaruh Lingkungan Sekitar

Significant others yang berpengaruh terhadap seseorang melakukan phubbing adalah orang-orang disekitarnya juga melakukan hal yang sama. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua orang akrab dengan teknologi smartphone. keberadaan orang disekitarnya atau jemaah lainya yang melakukan phubbing dapat menjadikan seseorang melakukan phubbing juga. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya membuat seseorang juga ingin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh di lingkungan sekitarnya sehingga terjadilah *phubbing*.

c. Efek Kecanduan Smartphone

Efek kecanduan *smartphone* memiliki kaitan erat dengan *phubbing*. Kecanduan atau penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada seseorang akan mengakibatkan perilaku abai terhadap orang-orang di sekitarnya. Kecanduan *smartphone* merujuk pada seseorang atau individu yang memiliki perilaku terkait atau ketergantungan terhadap smartphone yang efeknya akan menimbulkan berbagai maslah baik bagi diri langsung maupun terhadap lingkungan sosial seperti menarik diri, ganguaan aktivitas sehari-hari, dan memiliki hunbungan yang lebih erat pada seseorang di media sosialnya.

d. Akibat *Fear of Missing Out (Fomo)*

Fomo adalah suatu kegelishan setelah melihat ataupun mengecek sosialmedia yang dimilikinya dan melihat keseruan-keseruan yang dilakukan orang lain diluar sana dan adanya keinginan yang besar untuk tetap terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain di dunia maya. Hal ini pun dicirikan dengan adanya keinginan yang tetap terus terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain, sehingga semakin tinggi fomo yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat *phubbing* seseorang dalam mengabaikan orang di lingkungan sekitarnya.

In order to motive

Selain motif karena (because motive) yang melatar belakangi seseorang dala melakukan suatu hal,terdapat juga faktor tujuan atau harapan (in order to motive) yang merujuk pada masa depan yaitu tindakan yang di lakukan seseorang yang memiliki tujuan yang telah di tetapkan. Motif tujuan yang atau harapan memiliki asumsi bahwa dari setiap perilaku manusia memiliki tujuan atau harapan yang ingin di penuhi (Ahmadi, 2009: 196- 197). Tujuan inilah yang mendasari seseorang melakukan sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuan tertentu yang ingin jemaah lakukan dengan melakukan phubbing pada saat pengajian yaitu mencari kesenangan (hiburan) dan mencari informasi. Adapun tujuannya sebagai berikut:

a. Mencari Kesenangan (Hiburan)

Mencari kesenangan atau menjadikan hiburan merupakan segala

sesuatu yang mampu menjadi penghibur dalam suasana hati. Hiburan juga telah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan yang digunakan sebagai pelepas beban pikiran dan melepaskan diri dari kejenuhan agar mendapatkan kesenangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka terdapat beberapa informan yang melakukan phubbing saat pengajian yang memiliki tujuan untuk menghibur diri dengan mencari kesenangan hingga dirinya lebih terhibur dengan membuka media sosial, update status dan chattingan.

b. Memperoleh Informasi

Informasi merupakan suatu kebutuhan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam hal ini informasi bisa didapatkan dari media sosial yang di akses itu sendiri tergantung pada media apa yang ingin mereka gunakan. Informasi adalah keterangan, pernaytaan, gagasan dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna dan pesan baik data, fakta maupun penjelasan yang di dengar, dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.

Fenomena terhadap aspek memperoleh informasi atau mencari informasi merupakan suatu fenomena yang dapat dialami dari beberapa aspek, seperti aspek memperoleh informais hingga melakuakan phubbing yang bertujuan untuk mencari informasi dan mendapatkan informasi, selain itu juga takut ketinggalan informasi yang berguna untuk menambah wawasan informan.

2. Makna phubbing Bagi Jemaah Masjid Raya Teluk Kuantan

makna phubbing bagi pelaku phubbing (phubber) dan korban phubbing (phubee) yang memiliki makna tersendiri, mana ini bersifat unik dan pribadi, apa yang dianggap bermakna bagi seseorang belum tentu dianggap bermakna bagi orang lain. Makna sendiri dapat berubah dari waktu kewaktu dan tercipta dari perilaku yang diinterprentasi. Berikut ini paparan dari informan pelaku phubbing (phubber) dan korban phubbing (phubbee) dalam memaknai phubbing itu sendiri.

a. Makna Bagi Jemaah (phubber)

Phubber atau dikenal dengan seorang yang melakukan phubbing cenderung menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya itu merupakan tindakan yang kurang baik karena dapat mengurangi interaksi dan dianggap kurang menghargai mitra komunikasi karena mengabaikannya.

Dalam hasil wawancara dengan 7 orang informan, ditemukan bahwa ke 7 informan tersebut merasa nyaman dan santai saat dirinya melakukan phubbing dan tidak memperdulikan orang disekitarnya. saat seseorang melakukan hal yang sama (phubbing) di hadapan seorang phubber maka mereka menganggap hal itu sebagai suatu yang wajar dan tidak mempersalahkan hal tersebut karena mereka juga melakukan hal yang sama. Phubber memaknai phubbing ini sebagai besar mereka menganggap phubbing ini merupakan perilaku yang negatif karena Mayoritas phubber melakukan phubbing secara sadar disebabkan oleh penyampaian ceramah kurang menarik dan menimbulkan kebosanan. Sehingga phubber mencari hiburan dari berbagai fitur yang ada di smartphone.

b.Makna Bagi Penceramah (*phubee*)

Phubbee adalah pelaku yang menerima atau pelaku yang diabaikan oleh Phubbing, Dengan kata lain orang yang menjadi korban dari seseorang yang melakukan phubbing (phubber). Dalam

penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang ustadz yang mengisi pengajian saat jemaahnya melakukan phubbing. Dari Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 2 orang phubee mengartikan phubbing sebagai perilaku yang kurang menghargai lawan bicaranya yang menyebabkan lawan bicaranya merasa kurang dihargai dan tersinggung tetapi hal tersebut tidak merusak sebuah hubungan antara jemaah dan penceramah. Para phubee mampu memaklumi perilaku phubbing seorang phubber. Dalam memaknai phubbing phubbe memiliki makna positif dan negatif.

Dalam memaknai positif phubbing menurut seorang informan phubee yaitu seseorang memiliki kepentingan sehingga mengharuskannya melakukan phubbing. Namun kedua informan lebih dominan memaknai phubbing sebagai perilaku yang negatif yaitu mampu merusak hubungan komunikasi dalam sebuah hubungan, kurang adab sopan santun, merusak etika dalam berkomunikasi dan menjadikan seseorang memiliki sikap anti sosial.

PEMBAHASAN

Motif Seseorang melakukan Phubbing di Masjid Raya

Motif merupakan suatu doronan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyenbabkan orang terebut mau tidak mau melakukan sesuatu, hal ini diperjelas lagi bahwa motif merupakan sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu (sudibyo setyobroto (1989 :24). Menurut pandangan Alfred Schutz dalam Djaya (2020:23) fenomenologi yaitu suatu cara memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk pada tindakan yang dilakukan di masa lalu dan tindakan yang akan dicapai di masa yang akan datang.

Teori fenomenologi Alfred Schutz bermaksud untuk mengetahui pengalaman masing-masing narasumber yang telah menjadi target dalam penelitian ini dan akan di analisis menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menggolongkan tindakan dalam 2 bagian, yaitu because of motive, yaitu yang merujuk pada pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan sebab dari tindakan yang melatar belakangi jemaah dari tindakan phubbing. Tindakan phubbing tidaklah semata-mata dilakukan oleh seseorang dengan tanpa sebab, tentunya banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan phubbing disaat pengajian. jemaah yang melakukan phubbing saat pengajian di masjid raya teluk kuantan terdapat berbagai alasan, yaitu pertama bosan aspek rasa bosan ini muncul karena beberapa hal seperti penyampaian penceramah yang kurang menarik, kurang fokus, kurang nyaman dengan suasana disekitarnya dan adanya pembahasan yang berulang atau pembahasan yang sudah dia dengar sebelumnya. Yang mana hal ini mereka pilih untuk mengalihkan perasaan bosan yang menimbulkan efek mengantuk dan mereka memilih untuk melakukan phubbing saat pengajian berlangsung. Yang kedua pengaruh lingkungan sekitarnya, Jika dihubungkan dengan fenomena perilaku phubbing maka ketika seorang individu melakukan phubbing dikarenakan orang di sekitarnya juga melakukan hal demikian sehingga respon yang diberikan oleh para phubber sesuai dengan stimulus yang didapatkan dari temannya. Ketiga Kecanduan smartphone membuat seseorang jadi mengabaikan orang di hadapannya, digantikan dengan kesibukan sendiri menatap dan mengetuk-ketukkan jemari di

ponsel. Fenomena ini berujung pada istilah yang belakangan disebut dengan phubbing dan terakhir Fomo, Salah satu predictor utama dari perilaku phubbing ialah Fear of Missing Out atau yang disingkat dengan istilah Fomo (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Fomo menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa tidak aman terkait dengan penggunaan ponsel yang terus-menerus. Kecemasan ini tentang ketertinggalan dari informasi yang juga memainkan peran penting dalam layanan jejaring sosial, kepuasan kebutuhan, kepuasan hidup, dan suasana hati, yang semuanya telah terhubung ke tingkat kecanduan smartphone.

*In order moti*ve yaitu suatu tindakan yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang, yang mana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain in order motive adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. jemaah melakukan phubbing adalah untuk mencari kesenangan (hiburan) dan mencari informasi. Mencari kesenangan atau menjadikan hiburan merupakan segala sesuatu yang mampu menjadi penghibur dalam suasana hati. Hiburan juga telah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan yang digunakan sebagai pelepas beban pikiran dan melepaskan diri dari kejenuhan agar mendapatkan kesenangan. Informasi merupakan suatu kebutuhan yang memiliki informasi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam hal ini informasi bisa didapatkan dari smartphone yang di akses, itu sendiri tergantung pada media apa yang ingin mereka gunakan.

Makna *Phubbing* Bagi Jemaah Masjid Raya Teluk kuantan

Memaknai phubbing bagi seorang phubber dan phubee adalah menimbulkan sifat acuh terhadap lingkungannya serta kurang menghargai orang disekitar saat melakukan proses komunikasi. Sehingga hal ini dipandang sebagi perilaku yang negatif. Ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi secara utuh disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adanya distorsi yang mengganggu pengoptimalan pesan di proses secara sempurna. indvidu yang mengunakan hp nya secara berlebihan akan mengalami gangguan pemusatan perhatian. Pada level ini mereka tidak bisa memahami informasi yang disampaikan secara utuh karena teknologi seperti smartphone menyebabkan gangguan.

Fenomena *phubbing* pun akhirnya dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif dikarenakan manusia cenderung menyepelakan lawan bicara dan tidak memberikan apresiasi. Padahal di dalam perspektif komunikasi antar pribadi disebutkan oleh DeVito (2015: 106-114) bahwa salah satu syarat agar komunikasi berjalan efektif adalah manajemen interaksi dan orientasi pada orang lain dimana individu harus bisa menghargai lawan bicara sehingga lawan bicara tidak merasa diabaikan dan diharapkan bahwa komunikasi dua arah pun akan tercipta. Sekalipun penggunaan smartphone di tengah interaksi dianggap hal yang wajar bagi sebagian besar responden tetapi mereka akan merasa terganggu jika lawannya menggunakan smartphone apalagi jika hal tersebut dilakukan sepanjang percakapan berlangsung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Fenomena phubbing jemaah masjid raya teluk kuantan terkait motif yaitu tindakan yang dilakukan yang memiliki alasan atau yang melatarbelakangi yang menjadi alasan jemaah melakukan phubbing (because of motive) yaitu bosan, orang sekitar melakukan phubbing, kecanduan smartphone dan Fomo. Motif yang paling dominan adalah perasaan bosan, dimana hal ini terjadi karena penyampaian yang kurang menarik yang menimbulkan bosan sehingga jemaah memilih bermain smartphone saat pengajian berlangsung. Sedangkan motif di masa akan datang atau tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu (in order to motive) yaitu untuk mencari kesenangan (hiburan) dan mencari informasi. Motif tujuan yang paling dominan mencari kesenangan.

2. Pemaknaan yang diperoleh orang yang melakukan phubbing (phubber) dan orang yang menjadi korban (phubee) mengenai fenomena phubbing yaitu fenomena phubbing dimaknai phubber sebagai perilaku negatif dan positif dari segi negatif perilaku anti sosial karena ketergantungan terhadap smartphone yang lebih mementingkan dunia virtual daripada dunia nyata dan seorang Phubber menggunakan smartphone sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan dalam suasana atau tempat tertentu, selain itu dari segi positifnya seorang phubber bisa lebih menyenangkan diri sendiri dari situasi yang kurang nyaman, jenuh atau bosan dan mengembalikan mood seseorang. Sedangkan phubee memakai phubbing sebagai perilaku negatif perilaku phubbing sering menyinggung perasaan lawan bicara. Hal tersebut dikarenakan lawan bicara merasa tidak dihargai ketika phubber fokus dengan smartphone dan cenderung mengabaikan komunikasi secara langsung dengan lawan bicara yang menjadi korban phubbing.

Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti yang menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa yang memiliki minat untuk mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda sehingga menemukan kesimpulan atau hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan juga perlu adanya penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi pada saat itu.

2. Bagi Jemaah dan masyarakat yang memiliki tingkat phubbing diharapkan untuk lebih sadar akan perilaku phubbing tersebut serta dapat mengurangi resiko fenomena phubbing yang akan berdampak buruk bagi pelaku phubbing dan yang menjadi korban dari perilaku phubbing.

DAFTAR PUSTAKA

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyana, Dedy dan Solatun. 2013. Metode Penelitian Komunikasi. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2012. Analisis Data penelitian Kualitatif. Rajawali Pers: Jakarta.

Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi penelitian kualitatif :paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Cet.5. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Schutz, alfret.1967.”thephenomenol ogy of the social world”.Northwestern university press

Schutz, Alfred. 1972. The Phenomenology of the Social Word. London: Heinemann Educational Book.

Morissan. 2013. Teori komunikasi: individu hingga massa. Jakarta : Kencana.

Ariyanti, E. O. (2023). Makna Perilaku Phubbing di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. . Jurnal Ilmiah Hospitality 915 . Vol.11 No.2.

Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenia (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 42-51, dalam hhttp://Ejournal.undip.ac.id (diakses 16 Februari 2023).

Handayani, A. P., & Husnita, H. (2021). Pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Berkurangnya Intensitas Komunikasi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 10(2), 167-184.

Sari, Afna Fitria. 2020. Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman EtikaKomunikasi Kepada Mahasiswa): Journal of Education and Teaching. Vol 1(2):133-134.

Reski, P. (2020). Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi Perilaku Phubbing Generasi Milenial). Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 8(1), 96-105.